

Jejak Historis Para Pelopor dan Ajaran Tarekat: Ragam Jalan Spiritual Menuju Hakikat Kehidupan

Eka Rosida , Inas Nazala Zulfa Zelfiana , Najwan Nafi'ah ,
Nuriatus Shofiah ABB , Rusmina , Zaifatul Khoiriyah

Tasawuf dan Psikoterapi, STAI Al Mujtama Pamekasan
Corresponding Email: Upickbahrio4@gmail.com

Abstract

This study examines the legacy of the pioneers and the teachings of Sufi orders (*ṭarīqah*) in Islam as spiritually grounded pathways that remain relevant in the modern era. In response to the growing crisis of spirituality driven by materialism and the pressures of contemporary life, particularly in Indonesia, this research aims to analyze how *ṭarīqah* traditions contribute to inner transformation and social well-being. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes classical and contemporary sources on major *ṭarīqahs*, focusing on their founders, doctrines, and spiritual practices. A conceptual and historical analysis is used to explore the methodological frameworks of *ṭarīqah* teachings, particularly practices such as *dhikr*, purification of the heart, and ethical cultivation. The findings reveal that *ṭarīqah* traditions provide structured spiritual methodologies that foster inner resilience, moral discipline, and a deeper sense of meaning. These practices not only facilitate personal spiritual growth but also contribute to social harmony by promoting ethical behavior and emotional balance. This study argues that *ṭarīqah* teachings represent a viable alternative paradigm for addressing modern spiritual crises. By integrating spiritual discipline with ethical and communal values, *ṭarīqahs* function not merely as a religious heritage but

as dynamic frameworks for achieving a more meaningful and balanced existence in the face of contemporary challenges.

Keywords: Ṭarīqah, spirituality, Sufi pioneers, dhikr, meaning of life, modern crisis

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji warisan para pelopor dan ajaran tarekat (*ṭarīqah*) dalam Islam sebagai jalan spiritual yang berakar kuat dan tetap relevan di era modern. Sebagai respons terhadap krisis spiritualitas yang semakin meningkat akibat dominasi materialisme dan tekanan kehidupan kontemporer, khususnya di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi tarekat berkontribusi terhadap transformasi batin dan kesejahteraan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis sumber-sumber klasik dan kontemporer mengenai berbagai tarekat utama, dengan fokus pada para pendiri, doktrin, serta praktik spiritualnya. Analisis konseptual dan historis digunakan untuk mengeksplorasi kerangka metodologis ajaran tarekat, terutama praktik seperti zikir (*dhikr*), penyucian hati, dan pembinaan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tarekat menyediakan metodologi spiritual yang terstruktur dalam membentuk ketahanan batin, disiplin moral, serta pendalaman makna hidup. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mendorong pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga berkontribusi terhadap harmoni sosial melalui penguatan perilaku etis dan keseimbangan emosional. Penelitian ini berargumen bahwa ajaran tarekat merupakan paradigma alternatif yang relevan dalam merespons krisis spiritual modern. Dengan mengintegrasikan disiplin spiritual dengan nilai-nilai etis dan komunal, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai warisan keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka dinamis untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: Tarekat, spiritualitas, pelopor sufi, zikir, makna hidup, krisis modern

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran manusia terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat. Modernisasi telah memperluas pandangan manusia terhadap dunia, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai spiritual. Akal budi manusia semakin terdominasi oleh teknologi canggih dan doktrin-doktrin ilmiah dalam sains seperti fisika, matematika, biologi, dan kimia. Akibatnya, kekuatan ilahiyah yang bersifat transendental mulai terpinggirkan dan tidak lagi menjadi pusat perhatian dalam kehidupan manusia.¹ Dalam situasi semacam ini, diperlukan suatu jalan terang yang dapat mengarahkan manusia menuju peradaban yang lebih memanusikan, tanpa mengabaikan aspek-aspek spiritual yang mendalam. Dalam konteks keislaman, salah satu pendekatan yang berusaha menjawab kegersangan spiritual modern ini adalah tasawuf—sebuah ilmu yang mengajarkan kedekatan manusia kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa dan pendalaman makna hidup.

Tasawuf, jika ditelaah secara mendalam, memiliki peran strategis dalam membentuk dimensi spiritual manusia dan mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih bermakna. Dari tasawuf inilah lahir berbagai aliran yang dikenal dengan sebutan tarekat. Tarekat merupakan jalan-jalan spiritual yang tumbuh secara alami sejak abad pertama Hijriyah, bermula dari sikap zuhud yang berpijak pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun, sebagaimana dalam berbagai cabang keilmuan Islam lainnya, seperti aqidah, fiqh, tafsir, dan hadits, perbedaan pandangan juga terjadi dalam tasawuf. Hal ini memunculkan beragam tarekat yang masing-masing memiliki karakteristik dan ajaran tersendiri, sesuai dengan pemikiran dan pendekatan spiritual para pelopornya. Di Indonesia sendiri, tarekat berkembang dengan dinamis dan kaya akan corak, dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang menjadi pelopor penyebaran ajarannya.

¹ Robby Habiba Abror, Nuhammad Arif, "Tarekat dan Kemodernan", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1, (t.bln, 2021),

Kajian mengenai tarekat menjadi penting untuk dibahas karena dalam realitas kehidupan modern, manusia dihadapkan pada krisis makna dan kekosongan spiritual. Di tengah derasnya arus materialisme dan rasionalisme, banyak individu kehilangan arah dalam memahami tujuan hidup yang hakiki. Dalam situasi semacam ini, tarekat sebagai bentuk praktik spiritual dalam Islam dapat menjadi oase yang menghidupkan kembali nilai-nilai ruhaniyah, serta membimbing manusia menemukan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Tarekat tidak hanya menawarkan laku batin, tetapi juga membentuk karakter dan etika yang luhur dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pemahaman terhadap ragam aliran tarekat dan ajaran-ajarannya menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penyempitan makna terhadap praktik tasawuf itu sendiri. Banyak orang yang belum memahami bahwa perbedaan dalam tarekat merupakan bagian dari dinamika keilmuan Islam yang kaya dan terbuka terhadap keragaman. Dengan mengetahui siapa para pelopor tarekat dan bagaimana ajarannya berkembang, kita dapat lebih menghargai kekayaan intelektual dan spiritual umat Islam, khususnya dalam konteks budaya keislaman di Indonesia.

Lebih jauh, kajian ini juga penting sebagai upaya pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik yang mulai terpinggirkan di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tarekat bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga masih relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual masa kini. Oleh karena itu, memahami jejak para pelopor dan ajaran dalam tarekat menjadi langkah awal yang strategis dalam merevitalisasi dimensi ilahiyah dalam kehidupan umat Islam, sekaligus sebagai kontribusi intelektual untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga luhur secara spiritual.

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini meliputi apa saja aliran-aliran tarekat yang berkembang saat ini? Dan siapa pelopor dari berdirinya aliran tersebut?. Untuk itu, dalam kesempatan kali ini penulis akan mengulas sedikit tentang aliran-aliran tarekat yang berkembang saat ini berikut dengan pelopor berdirinya tarekat-tarekat tersebut. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data serta teori dari berbagai naskah dan beberapa buku rujukan yang berkesinambungan dengan masalah yang sedang

diteliti, diantaranya buku, artikel, jurnal baik yang nasional maupun internasional, dan beberapa rujukan lainnya.

Tarekat-Tarekat Yang Berkembang Di Indonesia

Tarekat berarti jalan atau metode, sama seperti *syari'ah*, *sabil*, *shirath*, dan *manhaj*. Sedangkan tarekat yang dimaksud adalah jalan para sufi untuk mendekati diri kepada Allah SWT.² Dalam tasawuf, tarekat memiliki dua makna. Pertama, cara mendidik akhlak dan jiwa bagi seseorang yang ingin menjadi seorang sufi (pandangan abad ke-9 dan ke-10 M/ 1 dan 2 H). Kedua, suatu gerakan mengenai pelatihan jasmani dan rohani guna mendekati diri dengan Tuhan.³ Sitti Romlah dalam bukunya "Akhlak Tasawuf" mengemukakan pendapat Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat adalah suatu jalan yang harus dilewati oleh seorang sufi agar semakin dekat dengan Tuhannya. Sedangkan menurut Hamka, tarekat adalah jalan hidup yang harus ditempuh diantara makhluk dan Tuhan.⁴ Jalur-jalur tarekat itu ada tiga bagian, yaitu: *Mujahadah*, artinya berjuang dengan sungguh-sungguh, berupaya secara gigih dan berusaha dengan giat dan keras untuk melawan hawa nafsu dan berkonfrontasi dengan setan. Agar hubungan vertical, horizontal, dan diagonal tidak terganggu. *Riyadloh*, ini dilakukan dengan sepenuh jiwa, tanpa berlebih-lebihan, dan tidak memaksakan diri karena yang penting adalah konsistensi, dan kontinuitas. *Riyadloh* ini bisa dilakukan dalam bentuk do'a, dzikir, dan memperbanyak ibadah. *Muhasabah*, introspeksi diri, umur, dan amal perbuatan kita sendiri sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan yang suci dan jernih serta kemauan dan keinginan yang bersih dan segar.

Terbentuknya embrio tarekat sejatinya sudah ada pada tahun 3 / 4 H, hal ini sebagai kritik terhadap ketegangan politik yang ada pada masa kepemimpinan Abbasiyah yang tidak mampu mengendalikan pembantunya, sehingga membuat masyarakatnya kehilangan

² Suteja Ibnu Pakar, "Tasawuf Di Nusantara" (Cirebon: CV.AKSARASATU. 2016), 42.

³ Siti Romlah, "Akhlak Tasawuf" (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 238.

⁴ Ibid, 239

eksistensinya sebagai umat yang penuh kedamaian sebagaimana Rosulullah Muhammad SAW hadir untuk membawa perdamaian bagi seluruh alam. Dan pada tahun 12-13 M, praktek sufisme dan tarekat semakin digencarkan, hal ini juga dikarenakan dinamika sosio-politik Islam yang semakin parah, dimana disintegrasikan Islam mulai bermunculan, kekhilafan menurun, bahkan tiadanya kekhilafan yang merupakan lambang persatuan umat Islam, dan umat Islam pun memasuki "The dark ages"-nya. Sehingga ditengah instabilitas politik inilah mereka yang masih sadar dengan keislaman yang sesungguhnya, mencoba untuk mempertahankan tradisi keislamannya dengan menggunakan oposisi diam (*silent opposition*), salah satunya dengan cara mendirikan tarekat-tarekat dan pesantren-pesantren demi mempertahankan identitas dan praktek keberislamannya. Sikap ini juga dipraktikkan di Indonesia terhadap kekuasaan kolonial Belanda.⁵

Adapaun tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain:

⁵ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2011), 376-378.

1. Naqsabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat besar dalam tradisi tasawuf Islam yang dipelopori oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-'Uwaysī al-Bukhārī al-Naqsyabandī. Ia lahir pada tahun 717 H (1318 M) di desa Qasr al-'Arifān, dekat kota Bukhara, wilayah yang sekarang termasuk Uzbekistan, dan wafat pada tahun 791 H (1389 M) Seorang sufi yang banyak pengikut di berbagai pelosok dunia Islam.⁶

Dalam buku *al-Hadaiq al-Wardiyah*, karangan Syaikh Abdul Majid bin Muhammad al-Khoniyy, menyebutkan bahwa tarekat ini merupakan tarekat para sahabat yang sesuai dengan aslinya, tanpa ditambah atau dikurangi.⁷ Baha'uddin al-Naqsyaband dikenal sebagai seorang sufi agung yang memiliki banyak pengikut di berbagai belahan dunia Islam, mulai dari Asia Tengah, India, Turki, Timur Tengah, hingga Nusantara. Ia menempati posisi penting dalam sejarah tasawuf karena keberhasilannya dalam merumuskan ajaran tarekat yang kuat berakar pada nilai-nilai syari'at dan sunnah Rasulullah SAW.

⁶ Siti Romlah, "*Akhlak Tasawuf*" (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 242.

⁷ Muhammad Anieg, "Fase Perkembangan Tarekat" *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2021), 68.

Pengikut aliran ini, didaerah Timur Tengah dan Asia Tengah mendapat julukan sebagai ummat muslim yang taat. Aliran ini mengajarkan dzikir- dzikir sederhana, namun lebih menganjurkan untuk dzikir dengan hati dari pada dzikir dengan lisan. Hal yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah ketaatannya pada syari'at yang sangat ketat, serius dalam ibadah, menolak music dan tari, serata cenderung terlibat dalam politik.⁸ Ciri khas ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terletak pada praktik dzikir khafi atau dzikir ismu Dzat, yaitu dzikir yang dilakukan dalam hati tanpa suara (dzikir bil-qalb). Bentuk dzikir ini dianjurkan pertama kali oleh Abu Bakar as-Shiddiq dan diyakini memiliki efek spiritual yang mendalam.⁹

Aliran ini menekankan pentingnya kesadaran batin dalam berdzikir dan menganjurkan latihan spiritual yang ketat dengan tetap menjaga ketaatan pada syariat Islam secara lahiriah. Para pengikutnya dikenal taat beragama, menjauhi musik dan tarian dalam praktik keagamaannya, serta menjalani kehidupan ibadah yang serius. Dalam konteks sejarah, sebagian pengikut Naqsyabandiyah juga aktif dalam gerakan politik dan perlawanan terhadap kolonialisme, seperti yang terlihat dalam peran tarekat ini di Asia Tengah dan Asia Selatan.¹⁰

Di Indonesia sendiri, Tarekat Naqsyabandiyah berkembang pesat terutama melalui jalur ulama Melayu dan Minangkabau pada abad ke-18 dan 19. Penyebarannya dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Syaikh Ismail al-Minangkabawi dan Tuanku Haji Mansoer. Tarekat ini diterima luas oleh masyarakat karena ajarannya yang sederhana namun konsisten dalam menekankan kedekatan spiritual kepada Allah SWT dengan tetap menjaga praktik ibadah secara syar'i.

⁸ Hadiat dan Rinda Fauzian, "Perkembangan Tasawuf", *SALIHA Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2022), 50.

⁹ Ibid, 244.

¹⁰ Lihat : Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana, 2004).

Dalam karya klasik al-Hadā'iq al-Wardiyyah karya Syaikh Abdul Majid bin Muhammad al-Khoniyy, dijelaskan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah disebut sebagai “tarekat para sahabat” karena ajaran dan praktiknya dianggap sangat dekat dengan amalan sahabat Nabi SAW, khususnya Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq. Tidak seperti tarekat lain yang kebanyakan bersanad kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Naqsyabandiyah memiliki jalur silsilah (sanad) yang sampai kepada Rasulullah SAW melalui Abu Bakar as-Shiddiq. Karena itu pula, tarekat ini dikenal sebagai satu-satunya tarekat besar yang bersanad kepada khalifah pertama umat Islam.

2. Qodariyah

Tarekat Qadiriyyah merupakan salah satu tarekat tertua dan paling berpengaruh dalam tradisi tasawuf Islam. Aliran ini didirikan oleh seorang sufi besar, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (1077–1166 M), yang dikenal juga dengan sebutan al-Jīlī, merujuk pada daerah asalnya, Jilan (Gilan) di Persia. Ia merupakan sosok yang sangat dihormati dalam dunia tasawuf, dan dijuluki dengan berbagai gelar kehormatan seperti Quthb al-Auliya' (kutub para wali), Sahib al-Karamat (pemilik banyak karamah), serta Sultan al-Auliya' (penghulu para wali).¹¹ Beliau dikenal tidak hanya karena kedalaman spiritualitasnya, tetapi juga karena kontribusi ilmiahnya dalam bidang fikih, akhlak, dan dakwah.

Tarekat Qadiriyyah memiliki jaringan pengaruh yang luas, menyebar dari wilayah Timur Tengah hingga Afrika Utara, Asia Tengah, India, Tiongkok, dan termasuk ke Nusantara, terutama melalui jalur perdagangan dan dakwah para ulama sufi.¹² Di Indonesia, tarekat ini banyak dianut oleh masyarakat pesantren, khususnya di Jawa dan Madura, serta telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan lokal sejak abad ke-17.

Salah satu ciri khas ajaran Tarekat Qadiriyyah adalah praktik dzikir jahr (dzikir dengan suara keras), terutama dalam pelafalan kalimat

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 250–253

¹² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Awal* (Prisma, No. 3, 1990), hlm. 35–37.

tauhid "Lā ilāha illā Allāh". Praktik ini berbeda dengan dzikir khafi (dzikir samar dalam hati) yang dianut oleh tarekat lain seperti Naqsyabandiyah.¹³ Dzikir jahr dalam tarekat Qadiriyyah diyakini dapat membakar sifat-sifat tercela dalam diri, membangkitkan kesadaran spiritual, serta memperkuat ikatan ruhani antara murid dan Allah SWT. Dalam metode dzikirnya, istilah nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan) digunakan sebagai bentuk penyucian diri dari segala sesuatu selain Allah, yang diwujudkan dalam pengucapan Lā ilāha (tidak ada Tuhan) sebagai nafi, lalu illā Allāh (kecuali Allah) sebagai itsbat.¹⁴

Ajaran Qadiriyyah juga menekankan pada tiga syarat utama bagi seorang murid yang ingin menempuh jalan spiritual menuju Allah SWT. Pertama, dzikir dalam keheningan, yakni mengingat Allah dalam hati tanpa suara sebagai bentuk kedalaman batin. Kedua, muraqabah, yaitu merasakan seolah-olah dirinya senantiasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak hatinya. Dan ketiga, khidmah kepada syaikh, yaitu mengabdikan dan taat kepada pembimbing spiritual (murshid), yang dianggap sebagai perantara dalam perjalanan ruhani.¹⁵ Bagi penganut Qadiriyyah, kedekatan dengan syaikh bukanlah bentuk penghambaan, tetapi sarana untuk mendekat kepada Sang Khalik melalui teladan dan bimbingan orang yang telah mencapai maqam tinggi. Melalui ajarannya yang menekankan keseimbangan antara dzikir lahir dan batin, serta kedalaman adab terhadap guru spiritual, Tarekat Qadiriyyah tetap eksis dan relevan hingga kini sebagai salah satu jalur spiritual dalam membimbing manusia menuju hakikat hidup yang sejati.

3. Rifa'iyah

Tarekat Rifa'iyah merupakan salah satu aliran sufi yang dipelopori oleh Ahmad bin Ali bin Abbas ar-Rifa'i, seorang sufi besar yang lahir di

¹³ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), hlm. 58–61.

¹⁴ A. Gani Isa, *Tasawuf dan Tarekat: Menembus Hijab Menuju Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 141–143.

¹⁵ Abu Yazid al-Bustami, *Risalah Qadiriyyah*, dalam Harun Nasution (ed.), *Tasawuf Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 84–86.

daerah Basrah, Irak. Menurut sumber sejarah, beliau wafat pada tanggal 22 Jumadil Awwal tahun 578 H di Umm 'Ubaidah, yang bertepatan dengan tanggal 23 September 1106 M. Namun terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa wafatnya terjadi pada bulan Rajab tahun 512 H atau November 1118 M di Qaryah Hasan.¹⁶

Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan dalam sumber-sumber klasik mengenai riwayat hidupnya. Kendati demikian, kontribusi Ahmad ar-Rifa'i dalam dunia tasawuf tidak diragukan, terutama dalam hal penyebaran tarekat di berbagai wilayah seperti Mesir, Suriah, Turki, hingga ke Indonesia.¹⁷ Masuknya tarekat Rifa'iyah ke Indonesia tidak lepas dari peran ulama-ulama sufi dari India, salah satunya adalah Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama besar dari Gujarat yang datang ke Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran tarekat ini. Menurut catatan sejarah, Nuruddin menerima pengesahan tarekat (ijazah) dari Syeikh Ba Syaiban, yang merupakan khalifah tarekat Rifa'iyah pada masa itu.¹⁸

Penyebaran tarekat ini di Nusantara berjalan beriringan dengan perkembangan Islam sufistik yang mendalam di lingkungan kerajaan-kerajaan Islam, khususnya di Sumatra dan Jawa bagian barat. Tarekat Rifa'iyah dikenal memiliki ajaran dan praktik khas yang membedakannya dari tarekat lain. Sebelum seorang murid dibai'at atau diterima secara resmi sebagai anggota tarekat, ia diwajibkan untuk menjalani serangkaian ujian fisik, mental, dan spiritual. Ujian ini biasanya dilakukan dengan berpuasa selama tiga hari berturut-turut, yang dianggap sebagai bentuk penyucian jiwa dan latihan kesabaran dalam menghadapi ujian batin.¹⁹

Tradisi ini mencerminkan pentingnya kesiapan ruhani dan fisik seorang murid dalam menapaki jalan spiritual menuju Allah SWT. Ciri khas paling menonjol dari Tarekat Rifa'iyah adalah praktik wirid dan

¹⁶ Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016), hlm. 174.

¹⁷ Abu Sulaiman Daud, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 136.

¹⁸ Abu Sulaiman Daud, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 136.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 88.

zikir yang diiringi dengan tabuhan rebana (rabbana) serta tarian-tarian sufistik. Dalam acara zikir massal, pengikut tarekat ini juga kerap menampilkan permainan debus, yaitu aksi menusuk diri sendiri dengan benda tajam sembari melantunkan zikir dan doa tertentu.

Praktik ini berkembang luas di kawasan Sunda, khususnya di Banten dan Jawa Barat, dan diyakini sebagai bentuk manifestasi karamah dan kekuatan spiritual dari hasil latihan ruhani yang intens.²⁰ Wirid-wirid dalam tarekat ini meliputi hadiah al-Fatihah (dipersembahkan kepada syaikh), pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.²¹ Unsur musikalitas, gerak tubuh, dan kekuatan mental menjadi satu kesatuan dalam ritual tarekat ini, yang bagi pengikutnya bukan sekadar tontonan, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Khalwatiyah

Konsep utama dalam tasawuf Tarekat Khalwatiyah berfokus pada ajaran tauhid atau keesaan Tuhan yang menjadi inti dari perjalanan spiritual para pengikutnya. Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Yusuf al-Makassari, seorang ulama sufi asal Sulawesi Selatan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Nusantara pada abad ke-17. Dalam pandangan al-Makassari, Tuhan tidak hanya transenden, tetapi juga imanen, yakni mencakup segala sesuatu yang ada, serta menyatakan eksistensinya melalui ciptaan-Nya. Namun, al-Makassari secara tegas membedakan antara Tuhan sebagai dzat dan ciptaan-Nya. Ciptaan dianggap sebagai wujud majazi (eksistensi simbolik), bukan wujud haqiqi (eksistensi sejati), sehingga segala yang tampak hanyalah pantulan dari kehadiran Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri.²² Ini menjadi landasan filosofis penting dalam doktrin tasawuf Khalwatiyah.

Dalam perkembangan sejarahnya, Tarekat Khalwatiyah kemudian terbagi menjadi dua cabang besar, yaitu Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Tarekat Khalwatiyah Samman. Meski berasal dari akar yang sama, keduanya memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal praktik dzikir

²⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat dan Politik Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 45-47.

²¹ Zainal Arifin Thalib, *Psikologi Dzikir: Telaah Psikospiritual terhadap Praktik Sufistik* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 119.

²² Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016), hlm. 180

dan struktur organisasinya. Tarekat Khalwatiyah Yusuf lebih mengedepankan dzikir khafi atau dzikir yang dilakukan secara pelan dan dalam hati (*bil-qolbi*), sesuai dengan pendekatan kontemplatif dan penuh kesunyian.²³ Sebaliknya, Tarekat Khalwatiyah Samman menekankan dzikir jahr atau dzikir keras dan ekstatik yang dilakukan secara berjamaah, bahkan sering disertai gerakan-gerakan tubuh yang ritmis sebagai bentuk ekstase spiritual.²⁴

Selain perbedaan dalam metode dzikir, kedua aliran ini juga berbeda dalam struktur sosial dan kulturalnya. Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki struktur yang terpusat, dengan pemimpin pusat yang sangat dihormati. Para mursyid atau guru tarekat Samman tunduk kepada otoritas pimpinan pusat tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan Khalwatiyah Yusuf yang tidak memiliki kepemimpinan pusat, melainkan bersifat desentralistik, memberi otonomi pada tiap guru untuk membina muridnya sendiri.²⁵ Dalam hal tempat ibadah, pengikut Khalwatiyah Yusuf tidak memerlukan tempat khusus, dan tetap berbaur dalam masyarakat umum. Mereka lebih terbuka dalam berinteraksi dengan tarekat lain dan lingkungan sekitar. Namun, pengikut Khalwatiyah Samman umumnya memiliki langgar atau mushalla khusus dan cenderung menjalankan praktik sufistik yang lebih tertutup, meskipun secara sosial mereka justru dikenal aktif dan banyak berasal dari kalangan masyarakat desa atau kelas bawah yang memiliki solidaritas tinggi.²⁶

Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya mencerminkan keberagaman dalam praktik tasawuf, tetapi juga menunjukkan bagaimana tarekat bisa beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya lokal tempatnya berkembang. Studi tentang Khalwatiyah penting untuk

²³ A. Ginanjar Sya'ban, *Jalan Para Sufi: Konsep dan Praktik Tarekat dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 92.

²⁴ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 58.

²⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Kompas, 2017), hlm. 110.

²⁶ Abuddin Nata, *Tasawuf dan Tarekat dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 141.

dipahami agar tidak terjadi penyamarataan dalam melihat praktik sufistik yang kompleks dan dinamis.

5. Syadzilyah

Tarekat Syadzilyah merupakan salah satu tarekat sufi berpengaruh yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Syadzili, ulama sufi besar yang memiliki nama lengkap 'Ali bin Abdullah bin 'Abdu al-Jabbar Abu Hasan al-Syadzili. Ia berasal dari keturunan mulia yang bersambung nasabnya hingga kepada Hasan bin Ali, cucu Rasulullah Muhammad SAW, sehingga tarekat ini secara spiritual dan genealogis dianggap memiliki legitimasi yang kuat di kalangan umat Islam. Abu Hasan al-Syadzili lahir pada tahun 573 H di desa Ghumara, dekat Ceuta, Maroko Utara, dan wafat di Humaithra, wilayah pesisir Laut Merah, pada tahun 656 H / 1258 M.²⁷

Dalam ajarannya, Abu Hasan al-Syadzili menekankan pentingnya tasawuf moderat, yang tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Menurutnya, seorang sufi yang sejati adalah mereka yang tidak mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi aktif dalam kegiatan sosial demi kemaslahatan umat. Pandangan ini mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan realitas sosial, yang menjadi ciri khas dari tarekat Syadzilyah. Ia mengkritik ekstremisme religius yang mengatasnamakan pemurnian ajaran Islam, terutama yang berlandung di balik slogan "kembali ke salaf", dan justru mendorong pembacaan agama yang kontekstual dan inklusif.²⁸

Tarekat Syadzilyah juga dikenal sebagai induk dari tasawuf Sunni, karena banyak dari ajarannya yang berakar pada pemikiran Imam al-Ghazali, seorang sufi dan teolog besar dalam Islam klasik. Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari, salah satu murid terkemuka Abu Hasan, mencatat bahwa gurunya sangat mengagumi al-Ghazali dan merekomendasikan murid-muridnya untuk meneladani pemikiran sufistik sang imam. Oleh karena itu, dalam praktik spiritual tarekat

²⁷ Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016), hlm. 174.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 192.

Syadziliyah dikenal sejumlah hizb (doa panjang) yang dilantunkan secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah. Beberapa hizb tersebut bahkan dianggap memiliki dimensi karomah atau kekuatan spiritual khusus, sehingga tidak semua orang boleh menggunakannya tanpa ijazah (izin) dari mursyidnya. Ada pula hizb yang bersifat umum dan boleh dibaca oleh siapa saja. Ajaran-ajaran tarekat ini sampai sekarang masih diajarkan secara turun-temurun di banyak pesantren salafiyah di Indonesia, terutama di kalangan para kiai dan santri yang masih menjaga tradisi wirid Syadziliyah dengan kuat.²⁹

Dengan karakteristik moderat, kontekstual, dan kuat dalam tradisi keilmuan, Tarekat Syadziliyah telah menjadi contoh bagaimana spiritualitas sufi dapat selaras dengan dinamika sosial tanpa kehilangan substansi keagamaannya. Kajian terhadap tarekat ini penting untuk menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar jalan individual menuju Tuhan, tetapi juga mampu menjadi motor perubahan sosial yang positif dan inklusif.

6. Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat besar dalam dunia Islam yang didirikan oleh Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Ia lahir pada tahun 1150 H / 1737 M di Ain Madi (atau disebut juga 'Ain Mahdi), sebuah kota kecil di wilayah Aljazair, dan wafat pada tahun 1231 H / 1815 M. Menurut tradisi Tijaniyah, Ahmad al-Tijani merupakan keturunan Rasulullah SAW dari jalur cucunya, Hasan bin Ali. Pendidikan awalnya ia peroleh dari ayahnya dan beberapa ulama lokal, kemudian dilanjutkan dengan pengembaraan intelektual dan spiritual ke berbagai wilayah, termasuk Maroko dan Tunisia, untuk berguru kepada sejumlah sufi dan mengikuti berbagai tarekat yang saat itu berkembang.³⁰

Ahmad al-Tijani mengklaim bahwa tarekat Tijaniyah didirikan bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan merupakan amanat

²⁹ Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 88.

³⁰ A. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Lampung: CV TeaMs Barokah, 2016), hlm. 176.

langsung dari Rasulullah SAW yang menampakkan diri kepadanya secara ruhaniyah pada usia 50 tahun. Meski demikian, jejak pengaruh dari tarekat lain tetap tampak dalam struktur ajarannya, terutama dari Khalwatiyah dan Syadziliyah. Tarekat ini menekankan pada dzikir tertentu yang dilakukan dengan penuh kesucian lahir dan batin, disertai keyakinan bahwa setiap pengamalnya berada dalam bimbingan ruhani Rasulullah secara langsung.³¹

Tarekat Tijaniyah mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1928 M, dibawa oleh seorang ulama keturunan Arab bernama Sayyid Ali bin Abdullah al-Tahyib al-Azhari. Ia menetap di Tasikmalaya, Jawa Barat, dan dikenal sebagai penulis kitab *Munajatul Murid*, yang menjadi salah satu rujukan penting tentang ajaran Tijaniyah di Nusantara.³² Di antara bentuk utama amalan tarekat ini adalah Dzikir Lazimah, Dzikir Wadzifah, dan Dzikir Hailalah.

Dzikir Lazimah merupakan dzikir wajib yang harus diamalkan setiap hari sebanyak dua kali, yaitu setelah subuh dan setelah ashar. Komponen dzikir ini terdiri dari tiga bagian: (1) Istighfar sebanyak 100 kali, (2) Sholawat Fatih sebanyak 100 kali, dan (3) Tahlil sebanyak 100 kali. Pelaksanaan dzikir ini harus dilakukan dalam keadaan suci dari hadas dan najis, serta dilakukan dengan penuh kekhusyukan.³³

Selanjutnya, Dzikir Wadzifah adalah dzikir yang tidak wajib namun sangat dianjurkan. Isinya mencakup: (1) Istighfar panjang 100 kali, (2) Sholawat Fatih 50 kali, (3) Tahlil 100 kali, dan (4) Sholawat Jauharatul Kamal sebanyak 12 kali. Jika tidak memungkinkan, sholawat terakhir ini bisa diganti dengan Sholawat Fatih 20 kali. Dzikir ini dapat

³¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf dan Tarekat dalam Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2002), hlm. 211.

³² A. Ginanjar Sya'ban, *Tarekat Tijaniyah dan Penyebarannya di Indonesia* (Jakarta: LTN NU, 2009), hlm. 45.

³³ Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 102.

dilakukan sendiri atau berjamaah, namun tetap harus menjaga kesucian jasmani dan rohani.³⁴

Adapun Dzikir Hailalah merupakan bentuk dzikir massal yang berpusat pada pembacaan kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah* secara terus-menerus, minimal selama satu jam atau sebanyak 1000 kali. Dzikir ini menjadi semacam forum kolektif ruhani yang dilakukan setiap hari Jumat sore hingga matahari terbenam. Selain sebagai media penyucian jiwa, dzikir ini diyakini mampu menumbuhkan kekuatan spiritual yang tinggi dan menghubungkan batin para ikhwan Tijaniyah secara langsung dengan kehadiran ruhani Rasulullah SAW.³⁵

Dengan sistem amaliah yang terstruktur, tarekat Tijaniyah menawarkan jalan spiritual yang meyakinkan banyak pengikutnya tentang kehadiran ilahiyah yang dekat dan bersifat langsung. Tradisi tarekat ini hingga kini masih berkembang, khususnya di wilayah Jawa Barat, Sumatra, dan beberapa pesantren salaf yang menerima pengaruh sufistik berbasis sanad tarekat.

Peran Tarekat dalam Menanggulangi Krisis Spiritualitas di Era Modern

Di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang terus berkembang, terutama dengan pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi, banyak individu mengalami krisis spiritualitas. Arus modernisasi yang mengedepankan materialisme dan sekularisme telah memengaruhi pola pikir sebagian besar masyarakat Indonesia. Nilai-nilai spiritual yang dulu menjadi pegangan dalam kehidupan mulai tergeser oleh tuntutan hidup duniawi. Fenomena ini menciptakan ketidakpuasan batin, kecemasan, dan hilangnya makna hidup, yang menjadi salah satu gejala krisis spiritualitas. Dalam menghadapi tantangan ini, tarekat menawarkan sebuah jalan spiritual yang mampu menanggulangi krisis tersebut melalui praktik-praktik yang menekankan pembersihan hati, kedamaian batin, dan kedekatan dengan Tuhan, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini.

³⁴ Syamsul Bahri, "Amalan dan Dzikir dalam Tarekat Tijaniyah," *Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 2 (2018), hlm. 233.

³⁵ Nur Syam, *Islam dan Tradisi di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 155.

Tarekat, dengan ajaran-ajarannya yang mendalam, mengajarkan konsep tasfiyah (penyucian diri) dan tazkiyah (peningkatan spiritual) sebagai metode untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, tarekat menawarkan ruang bagi setiap individu untuk menemukan kedamaian dalam kesibukan kehidupan sehari-hari. Praktik dzikir, tafakur, dan mujahadah yang diajarkan dalam tarekat, misalnya, dapat menjadi sarana untuk merenung dan membersihkan hati dari rasa iri, kebencian, dan keserakahan yang semakin mengemuka di masyarakat urban Indonesia. Ini menjadi penting untuk menghadapi kompleksitas sosial yang semakin berkembang.³⁶

Ajaran tarekat yang menekankan kesederhanaan dan pengendalian nafsu menjadi sangat relevan dalam menghadapi masyarakat Indonesia yang semakin konsumeristik dan materialistik. Prinsip zuhud (kesederhanaan) yang diajarkan oleh banyak tarekat menjadi penyeimbang terhadap dorongan untuk mengejar status sosial dan kekayaan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, dimana tekanan hidup dan keinginan untuk memenuhi standar sosial sering kali menjadi prioritas utama, tarekat mengingatkan umat untuk kembali pada nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan. Ini tidak hanya berkaitan dengan pengendalian nafsu, tetapi juga mengajarkan pentingnya berbagi dan mengutamakan kepentingan sesama daripada hanya mengejar keuntungan pribadi.³⁷

Dalam konteks Indonesia, di mana banyak umat Muslim masih memegang teguh ajaran agama, tarekat memberikan jalan yang lebih intim dalam berhubungan dengan Tuhan. Dzikir yang menjadi salah satu praktik utama tarekat menawarkan cara untuk menjernihkan pikiran dan mendekatkan diri pada Tuhan. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang penuh dengan tekanan, keterikatan pada rutinitas duniawi sering kali membuat individu melupakan dimensi spiritual mereka. Namun, dengan adanya ajaran tarekat yang berfokus pada dzikir, seorang individu dapat mengatasi stres dan kegelisahan batin yang timbul akibat tuntutan

³⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986, hlm. 98-110.

³⁷ Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975, hlm. 215-230.

duniawi. Ini sangat relevan di Indonesia, di mana banyak individu merasa kosong meskipun sudah mencapai berbagai pencapaian material.³⁸

Selain itu, tarekat juga mengajarkan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan spiritual dalam tarekat tidak hanya fokus pada aspek pribadi, tetapi juga bagaimana seorang individu berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Konsep ihsan yang mengedepankan kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang dalam berhubungan dengan sesama menjadi relevan untuk menanggulangi krisis sosial dan moral yang sering terjadi di Indonesia. Dengan ajaran tarekat, individu diingatkan untuk memiliki empati dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, yang sangat dibutuhkan di tengah meningkatnya individualisme dan materialisme di era modern.³⁹

Tarekat juga memberikan contoh teladan hidup yang berbasis pada kedamaian batin dan kerendahan hati. Banyak orang yang terjebak dalam upaya mencari kebahagiaan melalui materi atau status sosial, namun setelah mencapainya mereka tetap merasa hampa dan tidak puas. Dalam tarekat, ajaran ini diatasi dengan pengenalan yang lebih dalam tentang hakikat hidup dan tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu beribadah dan mengenal Tuhan. Bagi banyak umat Islam di Indonesia, pengajaran ini bisa memberikan mereka arah dan tujuan yang lebih jelas, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang penuh dengan godaan dan kekosongan.⁴⁰

Salah satu metode yang diajarkan oleh tarekat Naqsyabandiyah, seperti sahw atau kesadaran penuh, membantu individu untuk lebih menghayati keberadaan Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Ini menjadi relevan bagi banyak orang di Indonesia yang merasa terasingkan dengan rutinitas dan pencarian makna hidup. Dengan mempraktikkan metode kesadaran penuh ini, individu tidak hanya sekadar berdoa atau berzikir, tetapi mereka dilatih untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap detik kehidupan mereka. Ini adalah bentuk pendekatan spiritual

³⁸ Qushayri, Abu al-Qasim. *Al-Risalah al-Qushayriyah fi Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004, hlm. 142-160.

³⁹ Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002, hlm. 124-136.

⁴⁰ Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 260-275.

yang sangat dibutuhkan untuk menyembuhkan kekosongan hati yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia.⁴¹

Pendidikan spiritual yang diajarkan oleh tarekat juga membawa dampak yang signifikan terhadap pembangunan karakter. Di Indonesia, di mana banyak masyarakat yang terjerat dalam masalah sosial seperti korupsi, kesenjangan sosial, dan kebiasaan buruk lainnya, tarekat mengajarkan pentingnya integritas dan akhlak yang baik. Ajaran ini bukan hanya terbatas pada dunia pribadi, tetapi juga mencakup hubungan dengan masyarakat. Prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam tarekat memberikan alternatif bagi masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berperikemanusiaan.⁴²

Melalui ajaran tarekat, individu juga diajarkan untuk hidup dengan kesabaran dan syukur. Dalam masyarakat Indonesia yang sering kali dibayangi dengan ketidakpastian ekonomi, kesabaran menjadi sangat penting. Banyak orang yang mudah merasa kecewa atau putus asa akibat kegagalan atau tantangan hidup yang dihadapi. Ajaran tarekat mengajarkan bahwa dengan bersyukur atas segala kondisi yang ada, seseorang dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang lebih hakiki. Konsep ini memberikan ketenangan dalam menghadapi gejolak hidup dan juga bisa memperbaiki kualitas hidup seseorang di tengah tekanan hidup yang semakin berat.⁴³

Sebagai penutup, tarekat memiliki peran penting dalam menanggulangi krisis spiritualitas di Indonesia. Dengan ajaran yang menekankan pada kedamaian batin, pengendalian diri, serta pengabdian kepada Tuhan dan sesama, tarekat menawarkan solusi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Ajaran-ajaran tarekat memberikan jalan menuju hakikat hidup yang lebih dalam, membantu individu untuk menemukan keseimbangan batin, mengatasi krisis eksistensial, dan mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan yang semakin kompleks. Dalam dunia yang serba canggih ini, tarekat tetap

⁴¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 211-225.

⁴² Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 200-215.

⁴³ Qushayri, Abu al-Qasim. *Al-Risalah al-Qushayriyah*, hlm. 184-200.

relevan sebagai jalan spiritual yang menyelamatkan manusia dari kesesatan materialisme dan sekularisme.⁴⁴

Kesimpulan

Tarekat-tarekat Islam seperti Khalwatiyah, Syadziliyah, dan Tijaniyah telah memainkan peran penting dalam sejarah spiritualitas Islam, terutama dalam membimbing umat untuk mencapai kesucian hati dan kedekatan dengan Tuhan. Para pelopor tarekat ini, seperti Syekh Yusuf al-Makassari, Abu Hasan al-Syadzili, dan Ahmad Tijani, bukan hanya mendirikan jalan-jalan spiritual, tetapi juga membangun fondasi etika, disiplin rohani, dan sistem pendidikan ruhani yang menjadi pegangan bagi pengikutnya. Masing-masing tarekat membawa kekhasan ajaran dan metode dzikir yang disesuaikan dengan latar sosio-kultural dan kebutuhan umat di zamannya.

Di era modern saat ini, ketika masyarakat menghadapi krisis spiritualitas akibat dominasi materialisme, teknologi, dan disorientasi nilai, ajaran tarekat menawarkan solusi yang relevan dan menyeluruh. Praktik-praktik seperti dzikir, tafakur, muhasabah, dan tazkiyah al-nafs yang diajarkan dalam tarekat memberikan ruang bagi individu untuk melakukan perjalanan batin yang mendalam dan menemukan kembali makna hidup. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketulusan, pengendalian diri, serta kasih sayang terhadap sesama menjadi penyeimbang yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern yang sering kali penuh tekanan dan alienasi.

Dengan demikian, tarekat tidak hanya penting dalam konteks sejarah Islam dan perkembangan sufisme, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membentuk ketahanan spiritual masyarakat Indonesia masa kini. Melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral, tarekat menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun masyarakat yang beriman, berakhlak, serta tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, jejak pelopor dan ajaran tarekat tetap relevan sebagai ragam jalan menuju hakikat hidup yang sejati dalam dunia yang terus berubah.

⁴⁴ Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam*, hlm. 150-160.

Daftar Pustaka

- A. Gani Isa, *Tasawuf dan Tarekat: Menembus Hijab Menuju Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 141–143.
- Aisyah, Siti dan Suparni. “Tarekat Dan Aliran-Aliran Tarekat”, Makalah STAI Nida El Adabi, Tangerang, 2022.
- Al-Bustami Abu Yazid, Risalah Qadiriyyah, dalam Harun Nasution (ed.), *Tasawuf Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Anshori, Afif. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Lampung:CV. TeaMs Barokah, 2016.
- Daud, Abu Sulaiman, Pengantar Studi Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2010).
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Jakarta: Kompas, 2017).
- Fauzian, Rinda dan Hadiat. “PerkembanganTasawuf”, *SALIHA Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2022.
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tasawuf di Nusantara*. Cirebon: CV. AKSARASATU, 2016.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta:Kencana, 2005.
- Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta:Rajawali Perss,2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002, hlm. 124-136.
- Romlah, Siti. Akhlak Tasawuf. Pekalongan:PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975,
- Sya'ban, A. Ginanjar, Jalan Para Sufi: Konsep dan Praktik Tarekat dalam Islam (Bandung: Mizan, 2005).
- Muhammad Nasrullah, “Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 Juli-

Desember 2020.

- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Awal* (Prisma, No. 3, 1990).
- Qushayri, Abu al-Qasim. *Al-Risalah al-Qushayriyah fi Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975).
- Thalib, Zainal Arifin, *Psikologi Dzikir: Telaah Psikospiritual terhadap Praktik Sufistik* (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Trimingham J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971).
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Abror, Robby Habiba dan Nuhannad Arif. "Tarekat Dan Kemodernan", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1, t.bln, 2021.
- Anieg, Muhammad. "Fase Perkembangan Tarekat", *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Vol. 12, No. 2, Agustus, 2021.
- Choiriyah, "Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah" *Wardah*, No. XXVII, Th. XIV Desember 2013.
- Zainudin Hamka, "Tarekat Tijaniyah (Eksklusifme dan Eksoterisme Gerakan Tarekat Abad 19)" *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 2 Juli, 2020.